

Pengembangan Sosial Emosional Antara Orang Tua dan Anak Melalui Kegiatan Menghias Lentera

Muhammad Mansur¹, Intan Permatasari², Salsa Fadilla³, Siti Hazar Agisah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

¹Email: muhammadmansur@stitnualfarabi.ac.id

²Email: intanpermatasari@stitnualfarabi.ac.id

³Email: salsafadilla@stitnualfarabi.ac.id

⁴Email: sitihazaragisah@stitnualfarabi.ac.id

<p>Article History: Received: 3 Maret 2025 Revised: 7 Maret 2025 Accepted: 31 Maret 2025</p> <p>https://doi.org/10.62515/society.v2i1.924</p> <p>Keywords: Service learning, Social emotional, Early childhood.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>The social emotional development is a useful vehicle in providing guidance to children so that children can control their feelings, desires, and emotions in an appropriate and reasonable way, and can interact with their environment well. Based on observations that have been made, problems with social emotional development in children were found, such as difficulty interacting, difficulty managing emotions (tantrums), and aggression. Given these problems, close cooperation between researchers, schools, and parents is needed in organizing lantern making and decorating competitions involving children and parents. This lantern making and decorating activity is carried out through a service learning approach with the aim of facilitating positive interactions and effective communication between parents and children in strengthening emotional bonds and stimulating social emotional aspects such as cooperation, sharing ideas, and respecting differences. The results of the implementation of lantern making and decorating activities involving children and parents have proven successful. Through these activities, parents can understand the best parenting patterns that support children's social emotional development and children can directly learn and practice emotional management skills, including patience, perseverance, and the ability to overcome challenges or frustrations that may arise during tasks to achieve satisfactory final results.</i></p>
<p>Kata kunci: service learning, sosial emosional, anak usia dini.</p>	<p>Abstrak</p> <p>Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah wahana yang berguna dalam hal memberikan binaan kepada anak supaya anak bisa mengendalikan perasaan, keinginan, dan</p>

	<p>emosinya dengan cara yang tepat dan wajar, serta bisa melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan baik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan ditemukan permasalahan perkembangan sosial emosional pada anak seperti kesulitan berinteraksi, kesulitan mengelola emosi (tantrum), dan agresif. Mengingat permasalahan tersebut, maka kerja sama yang erat antara peneliti, sekolah, dan orang tua diperlukan dalam menyelenggarakan perlombaan membuat dan menghias lentera yang melibatkan anak bersama orang tua. Tujuan pengabdian yakni untuk mendukung pengembangan sosial emosional antara orang tua dan anak melalui kegiatan menghias lentera. Metode pengabdian yang dilakukan melalui pendekatan service learning dengan tujuan mengembangkan sosial emosional anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan membuat dan menghias lentera yang melibatkan anak dan orang tua terbukti berhasil. Melalui kegiatan tersebut orang tua dapat memahami pola asuh terbaik yang mendukung perkembangan sosial emosional anak dan anak secara langsung dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan mengelola emosi, termasuk kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengatasi tantangan atau frustrasi yang mungkin timbul selama mengerjakan tugas hingga mencapai hasil akhir yang memuaskan.</p>
<p>How To Cite This Article: Mansur. M, Permatasari. I, Fadilla. S, dan Agisah. S. H. (2025). Pengembangan Sosial Emosional Antara Orang Tua dan Anak Melalui Kegiatan Menghias Lentera. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.2 (No. 1), 103-117.</i></p>	

Pendahuluan

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dididik agar menjadi manusia shaleh. Selain itu, anak merupakan investasi paling besar yang dimiliki keluarga dan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa, aktor masa depan, yang akan membawa warna bagi bangsa ini. Anak memiliki sejuta kemampuan yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai perkembangannya. Sejak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para ahli mengungkapkan bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibanding dengan perkembangan-perkembangan selanjutnya sehingga dapat dikatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal seseorang sebagai seorang manusia (Mulyani, 2014). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai tahapan perkembangan anak, terutama pada masa awal kehidupannya, menjadi krusial bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara luas. Masa inilah yang menjadi landasan penting bagi perkembangan mereka di tahap-tahap

selanjutnya, membentuk karakteristik dan kemampuan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dialami individu sejak masih dalam kandungan sampai dengan rentang kehidupan tertentu. Perkembangan ini merupakan akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar setiap individu. Individu yang mengalami perkembangan ini dapat ditandai dengan ciri-ciri tertentu, namun tidak jarang individu kurang menyadari akan perubahan yang telah terjadi pada dirinya. Hal tersebut lumrah terjadi, karena perkembangan berkaitan erat dengan kematangan diri, yaitu bagaimana cara individu berfikir atau menyikapi lingkungannya (Sriyanto & Sutrisno, 2022). Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh manusia sebagai makhluk hidup adalah tahapan usia dini. Tahapan ini berada pada rentang usia 0-8 tahun, sesuai aturan NAEYC (*National Association of Early Young Children*). Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas, dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional (Talango, 2020).

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah wahana yang berguna dalam hal memberikan binaan kepada anak supaya anak bisa mengendalikan perasaan, keinginan, dan emosinya dengan cara yang tepat dan wajar, serta bisa melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan baik. Selain itu, anak juga mampu memberikan pertolongan terutama kepada dirinya sendiri (Sukatin et al., 2019). Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orangtua kurang memperhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik (Fitriya et al., 2022).

Disamping pendidikan, Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Orang tua merupakan sosok utama yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak usia dini. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik, melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Mereka adalah orang yang paling dekat dan memiliki kontak yang paling intens dengan anak-anak pada tahap perkembangan penting ini (Nur & Malli, 2022). Interaksi dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak usia dini memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Jika tidak ada interaksi dan hubungan yang baik antara anak, maka anak akan mengalami permasalahan perkembangan sosial emosional. Hal ini juga terjadi di RA Al Hidayah, terdapat beberapa anak yang mengalami masalah perkembangan sosial emosional. Permasalahan perkembangan sosial emosional anak yang sering terjadi RA Al Hidayah ialah kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, kesulitan mengelola emosi (tantrum), dan perilaku agresif. Maka dari itu pendidik dan orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak mengatasi tantangan perkembangan sosial-emosional mereka. Dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang aman dan mendukung dapat memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan anak (Rianti et al., 2023).

Dalam konteks ini kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan metode *Service Learning* ini merupakan PKM yang diintegrasikan dengan aktifitas akademik yang berupa program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Metode *service learning* menawarkan sebuah alternatif inovatif untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak. Salah satu bentuk kegiatan *service learning* yang relevan dan menarik untuk melibatkan orang tua dan anak adalah melalui kegiatan kreatif dan kolaboratif, seperti lomba membuat lentera bersama. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kreativitas dan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga memfasilitasi interaksi positif dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam mencapai tujuan bersama. Proses merancang, membuat, dan menghias lentera secara bersama-sama menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas, di mana orang tua dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan apresiasi kepada anak, sehingga memperkuat ikatan emosional dan menstimulasi aspek-aspek

sosial emosional seperti kerjasama, berbagi ide, dan menghargai perbedaan. Selain kegiatan kolaboratif, kegiatan parenting yang terintegrasi dalam metode *service learning* juga memegang peranan penting. Sesi parenting dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua mengenai pentingnya perkembangan sosial emosional anak, strategi untuk menstimulasinya di rumah, serta cara efektif untuk membangun komunikasi dan hubungan yang positif dengan anak. Dengan demikian, orang tua tidak hanya terlibat dalam kegiatan praktis bersama anak, tetapi juga dibekali dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas metode *service learning* yang diimplementasikan melalui kegiatan lomba membuat lentera bersama dan sesi parenting dalam mengembangkan aspek sosial emosional antara orang tua dan anak. Tujuan peneliti membahas topik tersebut karena pengembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan mereka di masa depan, baik dalam akademik, sosial, maupun personal. Kami ingin melihat adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menstimulasi aspek ini. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak serta mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kajian Teori

Hurlock (1978:250) mengatakan, bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Sedangkan Gresham (Momeni, 2012: 1307) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Kemampuan sosial ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang

dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Goleman (2002:48) menyatakan bahwa orang yang secara emosionalnya cakap maka orang tersebut dapat menangani perasaannya sendiri dan mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Mayer & Salovey dalam penelitian (Ensari, 2017: 212) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih cepat dan lebih mudah, kuat dalam kecerdasan verbal, sosial, dan kurang terlibat masalah perilaku.

Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 181-190 E-ISSN : 2549-7367 Perilaku Sosial Emosional (Dewi; Mayaksaroh; Gustiana 183 yang secara emosionalnya cakap maka orang tersebut dapat menangani perasaannya sendiri dan mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan. Senada dengan Mayer & Salovey dalam penelitian (Ensari, 2017: 212) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih cepat dan lebih mudah, kuat dalam kecerdasan verbal, sosial, dan kurang terlibat masalah perilaku.

Morrison (2012:254) menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas. Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa belajar sosial

emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Ensor, Spencer, & Hughes (Santrock, 2011: 281) menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial (Dewi et al., 2020).

Perkembangan sosio-emosional merupakan perkembangan perilaku yang terjadi pada kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungannya dalam berhubungan pada teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Hal ini juga didukung dari teori Bronfenbrenner yang mengatakan bahwa lingkungan dan keluarga serta penurunan nilai-nilai yang ada dimasyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional anak (Khairah, 2018). Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hurlock (1987) menyatakan bahwa sikap orangtua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orangtua yang kurang memberikan sikap acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik (Ummah & Fitri, 2020). Berdasarkan penelitian kami menemukan setidaknya tiga hal yang muncul menjadi sumber identifikasi masalah, diantaranya yakni: Kesulitan berinteraksi sosial, menurut Puspita & Syarifin (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar. Selanjutnya ada kesulitan mengelola emosi (tantrum), Tantrum merupakan kondisi anak melampiaskan emosi dengan cara yang tidak baik seperti mengamuk, menangis kencang hingga membanting barang barang

(Rokhmiati & Ghanesia, 2019). Yang terakhir ada perilaku agresif, yaitu anak menunjukkan tindakan atau perilaku yang dengan sengaja menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Agresif fisik adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dan merupakan salah satu bentuk tindakan fisik, seperti: memukul, mencubit, menendang dan sebagainya. Sedangkan agresif verbal adalah perilaku agresif yang melibatkan serangan verbal terhadap orang lain dengan mengucapkan kata-kata kasar (Dwiyanvi, 2024).

Metode Penelitian

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk service learning ini dilakukan di RA Al Hidayah. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode service learning. *Service learning* ini merupakan PKM yang diintegrasikan dengan aktifitas akademik yang berupa program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Metode *service learning* adalah cara belajar yang mengutamakan hubungan antar perilaku positif serta bermakna di masyarakat dengan tujuan memberi manfaat untuk diri sendiri dan membiasakan diri bersikap baik pada orang lain. Service learning dipilih dikarenakan terdapat unsur kegiatan melayani sebagai jiwa bagi manusia agar berkembang (Nusanti, 2014). Hal yang senada diungkapkan oleh Karlela dan Anisah (2016) service learning adalah pola serta aktivitas belajar di dalam kelompok yang dilakukan melalui melibatkan masyarakat dalam sebuah aktivitas aksi sosial maupun partisipasi kerja secara sukarela. Anak didik melakukan sesuatu perbuatan nyata hanya sekedar mendapatkan ilmu untuk diri sendiri sehingga mampu menjadi ilmu dalam membantu orang lain. Melalui metode *service learning*, anak terlibat langsung dalam melaksanakan pelayanan terhadap lingkungan sekitarnya dan anak akan belajar dengan alami tanpa paksaan dari luar. Keterlibatan aktif antara anak dan lingkungan melalui pelayanan tersebut, metode *service learning* memberikan peran penting terhadap perilaku prososial anak terhadap lingkungan sekitarnya. Melihat beberapa segi positif dalam hal melayani, diharapkan melalui penerapan metode *service learning*, anak dapat mempunyai rasa peduli pada yang lainnya

dikarenakan jiwa melayani diajarkan serta dipraktikan setiap hari ketika kegiatan pembelajaran (Wahyuni et al., 2020).

Metode penelitian *service learning* akan diimplementasikan dengan karakteristik utama sebagai berikut:

1. Integrasi Layanan dan Pembelajaran: Penelitian ini secara inheren menggabungkan kegiatan pelayanan yang bermakna dalam hal ini, kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan sosial emosional anak dan interaksi positif dengan orang tua dengan tujuan pembelajaran dan pengembangan sosial emosional bagi kedua belah pihak.
2. Fokus pada Kolaborasi dan Kemitraan: Pendekatan *service learning* menekankan kerjasama yang erat antara peneliti, lembaga RA Al Hidayah anak-anak, dan orang tua. Semua pihak terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan.
3. Siklus Reflektif: Proses penelitian akan melibatkan siklus refleksi yang berkelanjutan. Setelah setiap tahap kegiatan membuat lentera, anak-anak, orang tua, dan peneliti akan merefleksikan pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari tentang sosial emosional, dan bagaimana interaksi mereka terjalin.
4. Orientasi pada Dampak Sosial Emosional: Tujuan utama penelitian ini untuk mengukur dan menganalisis dampak kegiatan *service learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak seperti peningkatan kerjasama, empati, pengelolaan emosi dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

Dalam penelitian *service learning* ini, peneliti akan mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana keterlibatan dalam kegiatan membuat dan menghias lentera, dengan penekanan pada refleksi dan kolaborasi, berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak dan kualitas interaksi dengan orang tua.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan observasi dan wawancara dengan para guru di RA Al Hidayah. Dari studi pendahuluan ini kami menemukan setidaknya tiga hal yang memunculkan menjadi sumber identifikasi masalah, diantaranya yakni: Kesulitan berinteraksi sosial yang

diantaranya yaitu kurang peduli dan lebih suka sendirian, sesekali mau berinteraksi dengan teman atau gurunya namun hanya sebatas teman atau guru yang berada disebelahnya, kurang percaya diri dalam berinteraksi dan cenderung tidak berani untuk berbicara. Menurut Puspita & Syarifin (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar. Kemudian ada kesulitan mengelola emosi, Di RA Al Hidayah, sebagian anak mungkin menunjukkan berbagai kesulitan dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengatur emosi mereka salah satunya yaitu ledakan amarah (tantrum) yang sering dan intens. Tantrum merupakan kondisi anak melampiaskan emosi dengan cara yang tidak baik seperti mengamuk, menangis kencang hingga membanting barang barang (Rokhmianti & Ghanesia, 2019). Di RA Al Hidayah, anak menunjukkan tantrum ketika merasa frustrasi karena tidak mendapatkan keinginannya, saat transisi antar kegiatan, atau ketika menghadapi batasan. Intensitas dan frekuensi tantrum yang tinggi dapat mengindikasikan kesulitan dalam mengelola rasa marah, kecewa, atau sedih. Yang terakhir ada perilaku agresif, yaitu anak menunjukkan tindakan atau perilaku yang dengan sengaja menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal . Agresif fisik adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dan merupakan salah satu bentuk tindakan fisik, seperti: memukul, mencubit, menendang dan sebagainya. Sedangkan agresif verbal adalah perilaku agresif yang melibatkan serangan verbal terhadap orang lain dengan mengucapkan kata-kata kasar (Dwiyarvi, 2024).

Dari tiga hal ini kami kemukakan kepada mitra (pengelola RA Al Hidayah) untuk mendiskusikan terkait masalah yang dihadapi mitra, dimana pada akhirnya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada penyelenggaraan perlombaan membuat dan menghias lentera di RA Al Hidayah. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kreativitas dan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga memfasilitasi interaksi positif dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam mencapai tujuan bersama. Proses merancang, membuat, dan menghias lentera secara bersama-sama menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas, di mana orang tua

dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan apresiasi kepada anak, sehingga memperkuat ikatan emosional dan menstimulasi aspek-aspek sosial emosional seperti kerjasama, berbagi ide, dan menghargai perbedaan. Selain kegiatan kolaboratif, kegiatan parenting yang terintegrasi dalam pendekatan *service learning* juga memegang peranan penting. Sesi parenting dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua mengenai pentingnya perkembangan sosial emosional anak, strategi untuk menstimulasinya di rumah, serta cara efektif untuk membangun komunikasi dan hubungan yang positif dengan anak. Dengan demikian, orang tua tidak hanya terlibat dalam kegiatan praktis bersama anak, tetapi juga dibekali dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip perkembangan sosial emosional.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan *service learning* dilaksanakan di RA Al Hidayah, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 18 Maret 2025. Pelaksanaan kegiatan pengabdian diarahkan pada penyelenggaraan kegiatan anak bersama orang tua membuat dan menghias lentera. Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan. Dalam tahap ini panitia menyiapkan materi yaitu memilih tema gambar yang disesuaikan dengan tema kegiatan, kemudian menentukan tempat atau lokasi yang strategis yaitu kegiatan lomba dilaksanakan di Aula Yayasan Al Hidayah. Menentukan waktu pelaksanaan lomba, yaitu dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Maret 2025 pukul 08.00 WIB sampai selesai. Setelah itu menentukan juri dalam kegiatan, juri kegiatan dalam lomba membuat dan menghias lentera adalah Ibu Emma Amalia Yazid S.Ag., Ibu Indri Ratnawati S.E dan Bapak Muhammad Mansur M.Pd.I. Lalu menentukan tim pendamping, yakni memilih mahasiswa yang mau menjadi sukarelawan dalam kegiatan lomba, mereka bertugas mendampingi adik-adik, seperti memberikan penjelasan membuat, menghias, memegang alat dan lain sebagainya. Kemudian menentukan kegiatan hiburan, kegiatan hiburan adalah doorprize berupa alat kebutuhan rumah tangga. Selanjutnya menentukan MC, yakni yang dibawakan oleh Siti Hazar Agisah. Tahap yang terakhir dalam persiapan ini adalah menyusun rundown acara.

Kegiatan selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, sebelum kegiatan dimulai para peserta lomba membuat dan menghias lentera melakukan registrasi, dan

para panitia memastikan kelengkapan alat-alatnya. Kegiatan diawali dengan membaca do'a, dilanjutkan dengan penyampaian kata sambutan dari kepala sekolah RA Al Hidayah Ibu Emma Amalia Yazid S.Ag. Kegiatan berikutnya adalah kata sambutan dari dosen Pembimbing PPL Bapak Muhammad Mansur M.Pd. Setelah kata sambutan dilanjutkan dengan penjelasan kriteria penilaian yang disampaikan oleh Siti Hazar Agisah. Kemudian para peserta lomba memulai kegiatan membuat dan menghias lentera.



Gambar 1. Peserta Lomba Membuat Dan Menghias Lentera
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025).

Disela-sela kegiatan pemateri menyampaikan tujuan kegiatan ini kepada para orang tua tentang pentingnya perkembangan sosio emosional anak. Kegiatan ini berlangsung selama hampir 2 jam, setelah waktunya selesai. Hasil lentera para peserta didik dikumpulkan untuk dinilai oleh dewan juri. Dewan juri menilai hasil gambar para siswa dan menentukan pemenang dalam kegiatan lomba mewarnai. Setelah proses penilaian selesai dewan juri mengumumkan nama-nama para juara. Kegiatan berikutnya adalah pembagian hadiah bagi para pemenang dilanjutkan dengan sesi foto bersama. Dengan demikian berakhirilah kegiatan lomba membuat dan menghias lentera pada hari ini.



Gambar 2. Sesi foto Bersama Juara Lomba Lentera
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025).

Tujuan utama dari kegiatan perlombaan yang melibatkan orang tua dalam membuat serta menghias lentera ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini, dimana interaksi kolaboratif dalam aktivitas kreatif ini diharapkan dapat mempererat ikatan emosional antara anak dan orang tua sekaligus menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas, dimana orang tua dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan apresiasi kepada anak, sehingga memperkuat ikatan emosional dan menstimulasi aspek-aspek sosial emosional seperti kerjasama, berbagi ide dan perolehan rasa bangga atas hasil karya bersama dan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk merefleksikan, memahami pola asuh terbaik yang mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui keterlibatan aktif dan responsif dalam kegiatan bersama ini. Sehingga keterlibatan orang tua di sekolah akan menjadi kepuasan tersendiri khususnya untuk orang tua karena mereka menjadi percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka di rumah dan menambah wawasan serta pengalaman dalam pengasuhan, sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai orangtua (Ummah & Fitri, 2020). Selain itu melalui proses kreatif ini pula, anak secara langsung dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan mengelola emosi, termasuk kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengatasi tantangan atau frustrasi yang mungkin timbul selama mengerjakan tugas hingga mencapai hasil

akhir yang memuaskan. Serta melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan orang dewasa lain selama kegiatan berlangsung, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri melalui partisipasi dan apresiasi terhadap hasil karyanya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui perlombaan membuat dan menghias lentera anak bersama orang tua di RA Al Hidayah menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan anak dalam kegiatan *hidat* tidak hanya menghasilkan produk yang bermanfaat tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang signifikan terkait keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan pemahaman peran orang tua dalam perkembangan anak.

Referensi

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Dwiyarvi, N. M. (2024). Studi Kasus Anak Agresif. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 9-16.
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Khairiah, D. (2018). Asesmen perkembangan sosio-emosional anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), 1-22.
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83-97.
- Puspita, N., & Syarifin, A. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah*, 26.

- Rianti, R., Suryani, A., Munawaroh, L., Nuraida, N., & Maryatin, E. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUDQU Al Karim Mangunjaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 203-212.
- Rokhmiati, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92-98.
- Sriyanto, A., & Sutrisno, S. (2022). Perkembangan dan ciri-ciri perkembangan pada anak usia dini. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 26-33.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156-171.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93-107.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88.
- Wahyuni, S., Antara, P. A., & Magta, M. (2020). Stimulasi Metode Service Learning Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 91-100.